

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pembelajaran, bahan ajar, siswa, guru, metode, alat, sumber pembelajaran, evaluasi dan lingkungan belajar merupakan komponen-komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Komponen-komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Hubungan dari komponen-komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang dinamakan pembelajaran ideal.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pernyataan diatas mengandung arti bahwa proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2009: 3) yang menyebutkan bahwa “Sikap, kecerdasan, dan keterampilan adalah arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan”.Salah satu keterampilan yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran adalah keterampilan kooperatif.Isjoni (2010: 46) menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja,

tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif.”

Pembelajaran ideal mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, evaluasi pembelajaran dan hasil pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dapat dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dalam kegiatan inti digunakan metode yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dalam kegiatan inti yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kompetensi siswa yang ingin dicapai tercermin dalam tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran merupakan pengembangan dari kompetensi dasar. Evaluasi hasil

belajardilakukan untuk melihat ketercapaian setiap kompetensi dasar, evaluasi dapat dilaksanakan setiap satu kompetensi dasar atau lebih,evaluasihasil belajar ditindak lanjuti dan di analisis dengan pengayaan dan remedial, evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Tuntutan di masa yang akan datang menurut Trilling dan Hood (Hendriani, 2008: 7):

‘Pada abad pengetahuan yaitu abad 21, diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian, yaitu mampu bekerja sama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, memahami berbagai budaya, mampu berkomunikasi, dan mampu belajar sepanjang hayat (*long life learning*)’.

Hal tersebut sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 Ayat 1 yang menyatakan bahwa

‘Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik’.

Pernyataan di atas menjadi dasar untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keadaan siswa di lapangan sehingga guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa. Interaktif berarti memungkinkan adanya interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa sehingga kemampuan mental dan intelektual siswa akan berkembang. Isjoni (2010: 44) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda.

Pembelajaran harus menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, penanaman keterampilan kooperatif sangat perlu dilakukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas.”

Dengan demikian, setelah diterapkannya model pembelajaran yang interaktif diharapkan kemampuan kerjasama dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ketercapaian hasil belajar siswa mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), artinya pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa di atas atau minimal sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di salah satu SMK Negeri di Bandung pada hari Sabtu, 30 Oktober s.d 02 November 2010 selama tiga hari dengan bukti nomor surat 420/719/SMKN.4/2010 (Lampiran A.1) didapatkan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil Ulangan Tengah Semester (Lampiran A.3a) yang diperoleh, diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 66,8. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perolehan siswa yang 100% masih di bawah KKM pada Ulangan Tengah Semester (UTS), bahkan nilai terbesar yang diperoleh siswa hanya mencapai 43,3.
2. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan pedoman format wawancara (Lampiran A.2c) dengan guru.

- a. Metode pembelajaran yang biasanya sering digunakan guru dalam pembelajaran fisika di kelas adalah metode ceramah dan diskusi/tanya jawab.
  - b. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, sebagian siswa masih sulit untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan metode diskusi berlangsung cenderung didominasi oleh siswa yang mempunyai prestasi belajar lebih tinggi sedangkan siswa yang mempunyai prestasi belajar lebih rendah cenderung kurang aktif.
3. Berdasarkan angket (Lampiran A.2b) yang disebarakan pada siswa, diperoleh hasil angket (Lampiran A.3b).
- a. Hanya 38,1% siswa yang menyukai pelajaran fisika dan 57,1% menyatakan bahwa fisika itu sulit. Sebanyak 38,1% siswa menyatakan bahwa metode pembelajaran yang sering dilakukan adalah metode ceramah.
  - b. Sebanyak 85,7% siswa mengaku pernah melakukan diskusi, 76,2 % siswa sangat setuju dengan pernyataan berdiskusi tidak merugikan, dan 85,7% siswa setuju dengan pernyataan bahwa dengan berdiskusi dapat menyamakan pendapat tentang sesuatu permasalahan. Dalam proses diskusi, 61,9% siswa menyatakan bahwa dalam suatu kelompok hanya sebagian saja siswa yang aktif. Alasan yang dikemukakan siswa pun bervariasi tentang hal itu, ada yang menjawab sebagian siswa yang tidak aktif malah diam, main-main,

dan bercanda. Sebanyak 66,7% siswa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman dengan pembelajaran diskusi. 57,1% siswa menyatakan bahwa semua anggota kelompok tetap berada dalam kelompoknya, tetapi masih ada 42,9% siswa menyatakan bahwa tidak semua anggota kelompok tetap berada dalam kelompok dan menyimak diskusi.

Dapat disimpulkan dari hasil angket bahwa keterampilan kooperatif siswa menggunakan pembelajaran diskusi masih belum terlatih padahal keterampilan kooperatif siswa sangat penting seperti yang diungkapkan Isjoni (2009:43) yang menyebutkan bahwa "Keterampilan bekerjasama dan berhubungan adalah keterampilan yang sangat diperlukan di masyarakat". Hal senada juga diungkapkan oleh Lie (2008: 28) yang menyebutkan bahwa "Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasamatidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah.

Keterampilan kooperatif adalah suatu keterampilan bekerja sama siswa yang muncul selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.

Rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa disebabkan karena kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Sebagian besar proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru

(*teacher centered*), selain itu dalam pembelajaran siswa masih kurang terlibat dalam diskusi atau belajar berkelompok yang menuntut siswa bersama-sama dalam hal belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok masing-masing.

Dengan adanya permasalahan di atas perlu dilakukan upaya untuk mengarahkan siswa agar dapat bekerja sama sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah menggunakan suatu model pembelajaran yang menekankan dan mendorong kerjasama serta melibatkan semua anggota dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Menurut Isjoni (2010: 16):

“*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan orang lain”.

Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010:45) menyatakan bahwa ‘Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran yang dalam prosesnya siswa mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama’. Stahl dalam Isjoni (2010: 45) menyebutkan bahwa:

‘Melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) siswa bukan hanya dapat dilatih mengenai sikap keunggulan individual yang tergantung pada keunggulan kelompok, melainkan juga semangat serta keterampilan

kooperatif, yang merupakan bagian dari kemampuan relasi sosial di dalam kelompok yang menghimpun berbagai individu’.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *Numbered Heads Together(NHT)*. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu metode pembelajaran yang lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber untuk dipresentasikan di depan kelas serta memastikan setiap anggota kelompoknya memahami dan menguasai tugas yang diterimanya secara bersama-sama. Setiap siswa dikelompokkan dan diberi nomor sesuai dengan jumlah kelompok, kemudian secara acak guru memanggil salah satu nomor siswa dari kelompok tertentu untuk mempresentasikan hasil kerjasama mereka. Lie (2008: 59) menyatakan, “Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka”.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together(NHT)* untuk dilihat pengaruhnya terhadap keterampilan kooperatif dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk memenuhi maksud di atas penulis mengambil judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together(NHT)* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**”.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana peningkatan prestasi belajar dan profil keterampilan kooperatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together(NHT)*?”

dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together(NHT)*?
2. Bagaimana profil keterampilan kooperatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*?
3. Bagaimana efektivitas pembelajaran fisika setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*?

## C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenaikan skor *pre-test* - *post-test*. Peningkatan tersebut diukur dengan statistika menggunakan skor gain ternormalisasi <g>, dan besar peningkatannya berada dalam kategori sedang berdasarkan kriteria hake.

2. Profil keterampilan kooperatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profil presentase keterampilan kooperatif siswa dari setiap pertemuan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Profil tersebut diukur dengan menggunakan lembar observasi keterampilan kooperatif.
3. Efektivitas pembelajaran diketahui melalui perhitungan skor gain ternormalisasi kemudian menafsirkannya dalam kategori tertentu.

#### **D. Variabel Penelitian**

Adapun variabel – variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan kooperatif dan prestasi belajar siswa.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel – variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang berarti penomoran berpikir bersama. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Prosedur pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada prinsipnya terdiri atas empat tahap:

- (1). Pengelompokkan dan penomoran, (2). Pengajuan pertanyaan, (3). Berpikir bersama, (4). Pemberian jawaban. Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* ini diukur dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
2. Prestasi belajar yang di tinjau dalam penelitian ini dibatasi hanya pada aspek kognitif siswa menurut *Benyamin Bloom* tetapi hanya meliputi mengingat kembali ( $C_1$ ), pemahaman ( $C_2$ ), penerapan ( $C_3$ ) dan Analisis ( $C_4$ ). Prestasi belajar siswa ini diukur dengan tes yang berupa pilihan ganda, yaitu sebelum pembelajaran (*pre-test*) dan setelah pembelajaran (*post-test*).
3. Keterampilan kooperatif adalah merupakan tingkat penguasaan keterampilan siswa dalam belajar berkelompok. Keterampilan kooperatif yang di tinjau dalam penelitian ini adalah keterampilan kooperatif tingkat awal / dasar menurut *Lungdren* dalam Isjoni (2010) yang meliputi: (1). Menggunakan kesepakatan, (2). Menghargai kontribusi, (3). Berada dalam kelompok, dan (4). Mendorong partisipasi. Keterampilan kooperatif ini diukur dengan lembar observasi keterampilan kooperatif.
4. Efektivitas pembelajaran yaitu tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran atau sejauhmana proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas pembelajaran diukur melalui skor *gain* ternormalisasi.

## F. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar dan profil keterampilan kooperatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together(NHT)*.

b. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together(NHT)*.
2. Mengetahui profil keterampilan kooperatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together(NHT)*.
3. Mengetahui efektivitas pembelajaran fisika terhadap prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

## G. Hipotesis Penelitian

Terdapat peningkatan prestasi belajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

## H. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *pre-experiment* atau eksperimen yang tidak sebenarnya. Disebut eksperimen yang tidak sebenarnya karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan. Menurut Arikunto (2006: 86), “Yang dimaksud dengan persyaratan dalam eksperimen adalah adanya kelompok lain yang disebut kelompok pembanding atau kelompok kontrol”. Oleh karena itu, pada pelaksanaannya penelitian ini hanya melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen tanpa menggunakan kelas pembanding atau kelas kontrol.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pre-test and Post-test*.

**Tabel 1.1** Desain Penelitian *One Group Pre-test and Post-test*.

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
$O_1$	$X$	$O_2$